

Analisis Kesulitan Pembelajaran IPS dalam Materi Peran Ekonomi di Masyarakat Pada Siswa Kelas V di SDN 30 Ampenan Tahun Ajaran 2022

Putri Nadilla Azhar*, I Ketut Widiada, Lalu Hamdian Affandi

Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: nabila.putri131999@gmail.com

Article History

Received : March 28th, 2022

Revised : April 23th, 2022

Accepted : May 11th, 2022

Abstrak: Pada proses pembelajaran terkadang siswa mengalami suatu hambatan atau kesulitan dalam belajar seperti sulit untuk berkonsentrasi, sehingga membuat siswa sulit dapat memahami pelajaran yang berlangsung. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran tersebut disebut dengan kesulitan belajar. Penelitian ini membahas tentang kesulitan pembelajaran IPS dalam materi peran ekonomi di masyarakat pada siswa kelas V di SDN 30 Ampenan, dengan beberapa permasalahan seperti tingkat kesulitan pembelajaran IPS dalam materi peran ekonomi di masyarakat dan upaya-upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan pembelajar IPS yang dialami siswa dalam materi peran ekonomi di masyarakat dan mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas V di SDN 30 Ampenan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara dan angket. Kemudian data diolah dan dianalisis menggunakan teknik presentase. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas V di SDN 30 Ampenan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu, tingkat kesulitan siswa dalam memahami materi sebesar 58,82% (cukup tinggi), tingkat kesulitan belajar siswa dalam aspek pemecahan masalah sebesar 50% (cukup tinggi), tingkat kesulitan siswa dalam aspek keterampilan berdiskusi sebesar 47,06% (cukup tinggi), tingkat kesulitan belajar siswa ditinjau dari aspek sikap dalam pembelajaran IPS sebesar 44,12% (cukup rendah), tingkat kesulitan belajar siswa ditinjau dalam aspek motivasi belajar sebesar 41,18% (cukup rendah), tingkat kesulitan belajar siswa ditinjau dalam aspek kesehatan tubuh sebesar 41,18% (cukup rendah), dan tingkat kesulitan siswa ditinjau dalam aspek kemampuan penginderaan 100% sangat baik. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa yaitu guru memastikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran, guru menggunakan media dan metode pembelajaran yang bervariasi, guru memberikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, memberikan motivasi dan bimbingan kepada siswa, dan memberikan evaluasi.

Kata kunci: Kesulitan Pembelajaran IPS, peran ekonomi, SDN 30 Ampenan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendukung kemajuan suatu negara, karena pendidikan dapat membantu meningkatkan sumber daya manusia untuk pengembangan negara. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan definisi pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pendidikan harus memenuhi peran strategis dalam pengembangan manusia sebagai individu dan masyarakat untuk mengubah masyarakat dan memerlukan paradigma, tujuan, definisi baru tentang kualitas, inovasi pendekatan, program dan praktik (Kunandar, 2011:10). Begitu juga pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pembelajaran yang sangat

penting karena pembelajaran IPS membekali siswa dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupannya kelak di masyarakat. IPS juga membekali siswa dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan masalah sosial yang terjadi ddalam kehidupan masyarakat. Menurut Susanto (2013:138), “hakikat IPS di sekolah dasar adalah memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin”. Pengetahuan dasar yang dimaksud adalah pemahaman konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Sedangkan keterampilan yang dimaksud adalah intelektual yang meliputi keterampilan berfikir kritis dan cepat tanggap dalam menghadapi permasalahan sosial di masyarakat. Hal ini sejalan dalam standar isi BSNP (2006:178), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pembelajaran IPS tidak hanya pada menghafal konsep, tetapi harus dipahami. Belajar IPS juga diperlukan banyak latihan dan keterampilan, agar siswa dapat memiliki pengetahuan yang dibuktikan dengan perolehan nilai atau prestasi yang memuaskan.

Pada proses pembelajaran terkadang siswa mengalami suatu hambatan atau kesulitan dalam belajar seperti sulit untuk berkonsentrasi, sehingga membuat siswa sulit dapat memahami pelajaran yang berlangsung. Hambatan-hambatan dalam pembelajaran tersebut disebut dengan kesulitan belajar. Mulyadi (2010:6) mengatakan bahwa kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Menurut Rumini *et al* (Irham dan Wiyani, 2013:254) mengemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai hasil belajar secara optimal.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada tanggal 8 Juni 2021 bersama Ibu Muliyani guru wali kelas V di SDN 30 Ampenan, diketahui bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan pada pembelajaran IPS yang diajarkan seperti

kemampuan siswa dalam memahami materi masih rendah sehingga nilai KKM yang diperoleh tidak sesuai dengan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh lemahnya kemampuan siswa untuk memahami materi dan menghafal khususnya pada materi peran ekonomi di masyarakat, kemampuan siswa dalam mengidentifikasi setiap materi bacaan masih belum bisa fokus karena mereka menganggap materi bacaan pada pembelajaran IPS sangat banyak, pada pembelajaran IPS siswa merasa bosan karena hanya terfokus pada buku teks/buku paket pegangan siswa, sehingga siswa hanya diarahkan untuk mengerjakan soal dan menjawab soal dari buku paket pegangan siswa, siswa merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan kelas, dan belum lagi metode mengajar yang guru gunakan masih monoton dan kurang inovatif, guru hanya menggunakan metode ceramah, guru kurang kreatif dalam proses pembelajaran, kurangnya apresiasi yang diberikan guru saat siswa menjawab pertanyaan dengan benar, ketika mengerjakan tugas yang belum bisa di pahami siswa sering menyontek sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan rebut. Dari beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan pemahaman siswa dan menghafal, maka guru diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran yang monoton menjadi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat merangsang minat siswa untuk lebih berfikir kreatif dan aktif. Namun tidak hanya guru yang bisa diharapkan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa ada kerjasama antara orangtua siswa untuk mengawasi siswa belajar di rumah.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan oleh Ningrum (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar IPS yaitu kesulitan dalam bahasa, kesulitan dalam memahami konsep, kesulitan dalam mengingat dan kesalahan karena kecerobohan. Faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar adalah faktor internal diantaranya kecerdasan rendah, sikap kurang memperhatikan pembelajaran, minat belajar rendah, motivasi belajar rendah dan faktor eksternal diantaranya kurangnya perhatian orangtua, suasana belajar di rumah kurang kondusif, kondisi lingkungan, pengaruh media

masa, penyajian materi pembelajaran yang kurang menarik, dan sarana prasarana pembelajaran yang belum lengkap.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan pembelajar IPS yang dialami siswa dalam materi peran ekonomi di masyarakat dan mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada siswa kelas V di SDN 30 Ampenan.

METODE

Jenis penelitian adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara pencatatan dan penganalisaan data hasil penelitian secara eksak dengan menggunakan perhitungan statistic (Margareta, 2013). Pada penelitian kuantitatif ini secara spesifik menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 30 Ampenan yang terletak di Pejeruk, Kebun Bawak Timur, Kecamatan Ampenan, Mataram. Objek dalam penelitian ini adalah kesulitan pembelajaran IPS dalam materi peran ekonomi di masyarakat. Berdasarkan objek tersebut maka yang menjadi subjek penelitian siswa dan guru kelas V di SDN 30 Ampenan. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan angket. Menurut Sugiyono (2013:194-195) wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data oleh peneliti atau penumpukan data bila mereka mengetahui dengan pasti tentang apa yang akan diperoleh. Angket

adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab Sugiyono (2013:142).

Teknik analisis data pada lembar angket menggunakan analisis kuantitatif deskriptif dengan menentukan persentase jawaban responden atau siswa untuk masing-masing item pertanyaan atau pernyataan yang diisi dengan memberikan *checklist* pada kolom yang tersedia angket selanjutnya dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan: *P* :Persentase
f :Jumlah jawaban
n :Jumlah total responden

Tabel 1. Kategori Persentase Angket

Kategori	Persentase
Sangat Tinggi	81%-100%
Tinggi	61%-80%
Cukup	41%-60%
Rendah	21%-40%
Sangat Rendah	0%-20%

(Iskandar, 2008: 9)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat kesulitan pembelajaran IPS dalam materi peran ekonomi di masyarakat pada siswa kelas V di SDN 30 Ampenan dan bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Tabel 2. Hasil analisis data angket tingkat kesulitan siswa pada pembelajaran IPS dalam materi peran ekonomi di masyarakat.

No	Indikator	Persentase (%)	Kriteria
1	Kesulitan pemahaman materi	58,82%	Cukup Tinggi
2	Kesulitan pemecahan masalah	50%	Cukup Tinggi
3	Kesulitan dalam berdiskusi	47,06%	Cukup Tinggi
4	Sikap dalam belajar	44,12%	Cukup Rendah
5	Motivasi dalam belajar	41,18%	Cukup Rendah
6	Kesehatan	41,18%	Cukup Rendah
7	Kemampuan pengindraan	100%	Sangat baik

1. Kesulitan pemahaman materi

Berdasarkan hasil analisis angket dan wawancara, maka dapat diketahui dari 34 siswa pada kelas V di SDN 30 Ampenan terdapat 58,82% tingkat kesulitan siswa dalam pemahaman materi dikategorikan cukup tinggi. Menurut hasil penelitian, kurangnya pemahaman materi disebabkan siswa yang kurang memahami konsep pembelajaran IPS dan siswa yang tidak fokus membaca, serta siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas. Hal ini juga dapat disebabkan dari materi bacaan yang kurang lengkap belum lagi metode guru dalam mengajar yang masih menggunakan metode lama (*teacher centered*) atau metode ceramah terkait teori saja dan kurang memberikan contoh kongkrit yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan siswa. Menurut Jamaris (2004:118) pemahaman terhadap makna kata sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memahami formasi konsep yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan dalam mengabstraksi, menggeneralisasi dan mengkategorikan konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk berbagai kosa kata. Sebagaimana juga yang telah dikemukakan oleh Rosidah (2016) Pembelajaran IPS tidak hanya menuntut siswa untuk memahami apa yang telah dipelajari, tetapi juga harus mampu memberikan contoh-contoh sosial yang nyata di lingkungan masyarakat seputar materi yang disampaikan.

2. Kesulitan pemecahan masalah

Pemecahan masalah adalah penerapan konsep dan keterampilan. Hal ini membuat siswa kesulitan dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Berdasarkan tabel 2. Dapat diketahui bahwa tingkat kesulitan siswa dalam memecahkan masalah sebesar 50% dapat dikategorikan “cukup tinggi”. Hal ini disebabkan karena siswa ketika diberikan tugas atau soal oleh guru sebagian memilih untuk mengobrol dengan teman dan tidak fokus terhadap tugas yang diberikan sehingga tidak memahami materi teks bacaan terkait peran ekonomi, mengartikan kalimat atau istilah-istilah yang berkaitan dengan ekonomi dan membedakan antara jenis-jenis ekonomi di lingkungan. Menurut Runtukahu & Kandu (2014:52) mereka yang mengalami kesulitan dalam bahasa, mereka bingung jika dihadapkan dengan istilah-istilah IPS, seperti, menjawab soal, mengartikan makna

ekonomi, dan menganalisis peran ekonomi di lingkungan sekitar. Hal ini juga dapat disebabkan juga karena metode pengajaran guru juga diduga belum tepat dan masih monoton terhadap metode yang lama seperti metode ceramah.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Sumardi dalam Budiyono (2018) menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dan kelemahan-kelemahan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kelemahan tersebut terletak pada aspek pemahaman guru tentang strategi, metode, dan model pembelajaran serta sikap mental guru terkait penciptaan pembelajaran yang baik dan berkualitas.

3. Kesulitan dalam berdiskusi

Untuk tingkat kesulitan siswa dalam keterampilan diskusi sebesar 47,06% yang dikategorikan “cukup tinggi” hal ini disebabkan sebagian siswa hanya aktif dalam kelompok ketika materi IPS yang diajarkan hanya bagian materi yang dipahami dan disukainya saja dan kurangnya kepercayaan diri pada siswa untuk mengemukakan pendapat dan kurang aktifnya siswa ketika mengerjakan tugas kelompok sehingga siswa memiliki keterampilan berbicara yang kurang khususnya dalam tugas kelompok dan persentasi di depan kelas. Inti dari keterampilan IPS adalah proses diskusi kelompok seperti mengungkapkan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan memberikan presentasi. Menurut Suryosubroto (2009:167) “Diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam suatu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah”. Kesulitan siswa dalam keterampilan berdiskusi disebabkan oleh kemampuan siswa dalam berbahasa atau berkomunikasi yang masih kurang ketika berpendapat dalam berkelompok. Selain itu juga siswa kesulitan dalam berdiskusi karena siswa tidak percaya diri. Menurut Jamaris (2004:118) anak yang berkesulitan dalam bidang bahasa mengalami kesulitan dalam *auditory memory* (ingatan terhadap apa yang didengar). Kesulitan ini menyebabkan siswa sulit untuk mengingat kemabli bunyi fonem dan mengingat kembali kata-kata dan kategori kata, kesulitan dalam mengingat hubungan-hubungan yang terdapat dalam kata.

Kesulitan tersebut sebaiknya menjadi perhatian bagi guru agar kesulitan siswa dalam berdiskusi dapat di atasi sehingga siswa dapat terampil dalam berdiskusi dengan baik dan percaya diri.

4. Sikap dalam belajar

Sikap dalam belajar sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran IPS. Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dapat diketahui sebesar 44,12% hal ini dapat dikatakan sikap siswa dalam pembelajaran IPS masih dibidang cukup kurang baik terlihat dari sikap buruk yang diperlihatkan ketika mengikuti proses belajar mengajar, siswa memiliki sikap yang acuh tak acuh, tidak fokus mendengarkan penjelasan guru, sering menunda tugas, malas membaca buku pelajaran dan malas bertanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aunnrrahman (2012) “sikap terhadap belajar juga nampak dari kesungguhan mengikuti pelajaran, atau sebaliknya bersikap acuh terhadap aktivitas belajar. akibat dari sikap belajar yang kurang baik membuat siswa menjadi kurang dapat memahami pembelajaran secara baik karena banyak melewatkan penjelasan dari guru sehingga menimbulkan kesulitan dalam belajar bagi diri mereka sendiri”. Menurut Runtukahu & Kandu, (2014:252) anak berkesulitan belajar IPS sering membuat kekeliruan atau kesalahan dalam bersikap. Oleh sebab itu guru harus dapat menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebab dengan perhatian yang dimiliki siswa akan menimbulkan keinginan yang tertuju pada suatu hal tertentu.

5. Motivasi dalam belajar

Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS memiliki tingkat motivasi sebesar 41,18% yang dikategorikan cukup rendah dalam pelajaran IPS karena ketika mengalami kesulitan dalam belajar siswa tidak berusaha bertanya kepada teman dan sebelum pembelajaran. Menurut Hamalik (2014:182) “Motivasi mudah menular dan menyebar luas terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan antusias. Siswa yang antusias akan mendorong motivasi pada siswa lainnya”. Motivasi berfungsi mengarahkan perbuatan siswa dalam belajar. Dalam belajar,

siswa mempunyai motivasi yang berbeda. Pada satu sisi siswa memiliki motivasi yang rendah, tetapi pada satu sisi lainnya siswa mempunyai motivasi yang tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rozaini (2017), Semakin tinggi motivasi dalam diri siswa tentunya berdampak pada efektifitas dan efisiensi belajarnya dan sebaliknya, kurangnya motivasi dalam diri siswa akan memberikan prestasi belajar yang kurang. Namun hal ini belum menunjukkan dampak yang signifikan. Slameto (2010:58) menyatakan bahwa dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau padanya tumbuh motif untuk berfikir dan memusatkan perhatiannya.

6. Kesehatan tubuh

Kesehatan tubuh sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Tingkat kesehatan tubuh pada siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran IPS sebesar 41,18% yang dikategorikan cukup rendah hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh kondisi siswa yang mengantuk dan pusing. Siswa tidak dapat berkonsentrasi ketika belajar apabila kondisi tubuhnya dalam keadaan yang kurang sehat. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010:54) menyatakan bahwa, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Dengan kondisi tubuh yang sehat seseorang dapat melakukan aktivitas belajar secara baik. Sebaliknya seseorang yang kesehatannya terganggu akan mudah merasa lelah, kurang semangat, mudah pusing, mengantuk, pusing, daya konsentrasi hilang, kurang semangat, pikiran terganggu”. Akibat dari terganggunya kesehatan inilah yang menyebabkan siswa sulit untuk memahami penjelasan dari guru karena terganggunya pada aspek kognitifnya (Ahmadi dan Supriyono, 2008:79). Pada umumnya tidak semua siswa senantiasa memiliki kesehatan jasmani yang optimal, namun hal ini menjadi perhatian guru dalam mengingatkan siswa untuk menjaga kesehatannya.

7. Kemampuan pengindraan

Kemampuan pengindraan siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS dikategorikan 100% sangat baik bahwa kemampuan pengindraan pada siswa kelas V dalam

mengikuti pelajaran sangat baik dan siswa dapat menyerap bahan ajar dengan baik pula. Namun, guru dan orang tua perlu menjaga kesehatan penginderaan anak agar terhindar dari penyakit dan tetap sehat. Hal ini akan memberikan pemahaman yang kokoh kepada siswa tentang pelajaran dan pemahaman materi yang maksimal. Jika seorang siswa memiliki gangguan sensorik, maka siswa tersebut akan kesulitan dalam mempelajari dan menyerap materi.

2. Upaya guru mengatasi kesulitan dalam pembelajaran IPS pada siswa.

Beberapa upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa pada pembelajaran IPS antara lain:

1) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 30 Ampenan upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: “Guru menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka di hari ini. Kemudian mengecek kehadiran siswa dan memberikan tugas yang akan dipelajari oleh siswa”. Hal ini dikatakan bahwa guru memastikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran, dalam proses pelaksanaan pembelajaran IPS guru menyiapkan perencanaan pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran IPS. Hal ini didukung oleh pernyataan Sundari (2016) yang mana “Upaya guru merupakan suatu usaha yang harus dilakukan oleh guru agar siswa menjadi pribadi yang baik”. Guru harus menyiapkan segala sesuatu agar proses pembelajaran yang dilaksanakan berjalan dengan baik, efektif, dan efisien. Sebelum memulai pembelajaran IPS yang dilakukan, guru memperhatikan kesiapan siswa dengan cara menyapa siswa, mengecek kehadiran siswa, menyampaikan materi pembelajaran dan mengulas kembali materi yang pernah di ajarkan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menjalin interaksi dengan siswa, sehingga komunikasi antara guru dan siswa tetap berjalan dengan baik dan adanya timbal balik.

2) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 30 Ampenan upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: “Untuk pembelajaran IPS guru hanya menggunakan media buku paket yang sudah dipinjamkan dari sekolah, teks bacaan, dan media gambar. Sehingga siswa dengan mudah memahami maksud materi yang diajarkan dan tidak

mengalami kesulitan dalam mencari materi belajarnya”. Guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, guru menggabungkan beberapa metode seperti menggabungkan metode ceramah dengan metode kooperatif. Penggunaan metode yang dipilih juga telah disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan seperti teknik tutor sebaya atau kelompok belajar dalam pembelajaran IPS. Namun masih ada guru yang dominan menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran, hal ini diduga karena kesiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran yang masih kurang. Metode ceramah yang masih digunakan guru menyebabkan siswa kurang antusias karena siswa tidak dirangsang untuk aktif dalam pembelajaran, sebagaimana dikatakan Ahmadi dan Supriyono (2013) guru yang kurang mampu dalam mengambil metode yang akan digunakan dalam mata pelajaran merupakan salah satu kondisi yang dapat menyebabkan siswa kesulitan belajar.

Penggunaan media pembelajaran pada pembelajaran IPS perlu diperhatikan juga dari segi keefektifannya dan kemampuan siswa dalam penggunaannya sehingga siswa dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sesuai dengan pernyataan Hamalik (2014:64) “Media merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan pengajaran karena ia mambantu siswa dan guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehubungan dengan tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan pengajaran”. Selain penggunaan media pembelajaran, guru seharusnya menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan tersebut merupakan modal utama dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan yang dimaksud yaitu aktif dimaksud bahwa setiap proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan pendapat, sedangkan kreatif dimaksud agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga perhatiannya tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Utari (2019) yaitu bahwa

penggunaan media pembelajaran yang tepat akan memudahkan siswa dalam memahami materi.

3) Guru melakukan kerjasama dengan orangtua siswa. Hal ini dikarenakan, orang tua dapat membimbing, memantau dan memfasilitasi siswa di rumah dalam belajar IPS guna mengurangi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2012:153) “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Memperhatikan atau mengontrol waktu belajar anak di rumah merupakan hal yang sangat penting di lakukan orang tua agar anak merasa terawasi dan diperhatikan waktu belajarnya tanpa membuang waktunya dengan melakukan hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya sendiri.

4) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 30 Ampenan upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: “Iya, guru memberikan contoh-contoh benda yang ada disekitar siswa, seperti jenis-jenis usaha ekonomi yang ada di dekat rumah, macam-macam pekerjaan orangtua dll. Tujuannya agar siswa mudah dalam mengerjakannya dan tidak mengalami kesulitan”. Guru memberikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami materi yang dibelajarkan, Dalam penyampaian materi IPS sebaiknya di kaitkan dengan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa lebih cepat memahami atau menangkap materi yang di sampaikan guru. Pada dasarnya permasalahan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih memudahkan siswa dalam memecahkan masalah sekaligus membuat siswa berfikir secara kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Fadhilah (2018) bahwa permasalahan yang nyata dapat dibayangkan oleh siswa dalam mencari penyelesaian masalah dengan kemampuan sosial yang dimilikinya. Misalnya kegiatan ekonomi, guru harus mengaitkan materi tersebut ke kehidupan siswa sehari-hari, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Dengan demikian siswa bisa melihat materi secara nyata dan mudah melatih pikiran siswa secara kongkrit untuk memahaminya.

5) Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V di SDN 30 Ampenan upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS adalah sebagai berikut: “Guru memberikan

bimbingan dan tuntutan kepada siswa dengan menasehati siswa jika mereka melakukan kesalahan, memberikan nasihat, masukan, dan mengingatkan siswa untuk tidak lupa mengerjakan tugas yang telah diberikan. Guru mengingatkan untuk tetap semangat walaupun belajar dilakukan dirumah sendiri”. Guru memberikan bimbingan belajar dan nasihat. Guru dapat memberikan bimbingan belajar seperti belajar kelompok dapat memudahkan siswa untuk meminimalisir kesulitan belajar, seperti siswa mudah bertanya kepada teman sekelompoknya yang paham selain itu juga siswa tidak merasa sungkan ketika bertanya kepada teman yang lebih paham. Dalam memecahkan masalah atau tugas siswa bisa bekerjasama dalam mencari solusi dari permasalahan soal yang mereka kerjakan. Guru dapat memanfaatkan pendekatan kelompok demi untuk kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan kelas pada khususnya (Djamarah & Zain, 1995:63). Pendekatan kelompok memang suatu waktu diperlukan dan perlu digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Dengan bimbingan belajar kelompok, diharapkan siswa dapat menumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan pembelajaran IPS dalam materi peran ekonomi di masyarakat pada siswa kelas V di SDN 30 Ampenan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu: 1) aspek kesulitan siswa dalam pemahaman materi 58,82% yang dikategorikan “cukup tinggi”, 2) aspek kesulitan siswa dalam pemecahan masalah 50% yang dikategorikan “cukup tinggi”, 3) aspek kesulitan dalam berdiskusi 47,06% yang dikategorikan “cukup tinggi”, 4) Sikap siswa terhadap pembelajaran IPS dapat diketahui cukup rendah sebesar 44,12% hal ini dapat dikatakan sikap siswa dalam pembelajaran IPS masih terbilang kurang baik, 5) Siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS memiliki tingkat motivasi sebesar 41,18% yang dikategorikan cukup rendah dalam pelajaran IPS, 6) Tingkat kesehatan tubuh pada siswa yang mengalami kesulitan pembelajaran IPS sebesar 41,18% yang dikategorikan cukup rendah atau kurang baik hal

ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh kondisi siswa yang mengantuk dan pusing, dan 7) Kemampuan penginderaan siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran IPS dikategorikan 100% sangat baik bahwa kemampuan penginderaan pada siswa kelas V dalam mengikuti pelajaran sangat baik dan siswa dapat menyerap bahan ajar dengan baik pula.

Upaya guru merupakan suatu cara atau usaha yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS diantaranya sebagai berikut: a) Guru memastikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran, b) Guru menggunakan metode dan media pembelajaran yang bervariasi dan menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, c) Guru memberikan contoh permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, d) Guru menjalin kerjasama dengan wali murid terkait bimbingan belajar pada siswa dan memberikan motivasi bagi siswa agar siswa lebih giat lagi untuk belajar, e) Guru memberikan bimbingan belajar dan nasihat kepada siswa, dan e) Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa sejauh mana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan banyak waktunya untuk membantu, memberi arahan, masukan dan dukungan dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih pula kepada guru, peserta didik SDN 30 Ampenan dan untuk semua pihak yang telah terlibat dalam proses penelitian ini.

REFERENSI

- Ahmadi, Abu & Supriyono, Widodo (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Aunnurrahman (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung.
- Budiyono, Fajar (2018). *Analisis kesulitan siswa dalam belajar pemecahan masalah pada mata pelajaran IPS di SDN gapura timur I sumenep*. PREMIERE EDUCANDUM, 8 (2), 60-67.
- Hamalik, Oemar (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Hamalik, Oemar (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irham, M & Wiyani, A.N. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Iskandar (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Jamaris, Martini (2015). *Kesulitan Belajar. Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Kunandar (2011). *Guru Professional*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Lestari, S. (2011). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Margareta, Shinta (2013). “*Hubungan Pelaksanaan Sistem Kearsipan Dengan Efektivitas Pengambilan Keputusan Pimpinan*”. Skripsi. Ilmu Pendidikan, Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Jakarta.
- Mulyadi, H. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Ningrum, Sofiany Nawang (2018). *Identifikasi Kesulitan Belajar dan Langkah-Langkah Perbaikannya Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas Gugus I Kecamatan Lingsar Tahun Pelajaran 2018/2019*. Mataram: Universitas Mataram.
- Rosidah, Ani (2016). *Penerapan media pembelajaran visual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada mata pelajaran ips*. CAKRAWALA. 2(2), 121-126
- Rozaini, et al. (2017). *Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kepercayaan Diri Siswa Terhadap Prestasi Belajar*. NIAGAWAN, 6 (2), 54-59.
- Runtutahu, Tombokan & Kandou, Selpius (2014). *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

- Sundari, A. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa di SMP Negeri 10 Rajang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto, Ahmad (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Utari, Dian Rizky, *et al.* (2019). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. 3(4), November 2019, hlm. 539.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Jamaris, Martini (2015). *Kesulitan Belajar. Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia